

ANALISA KATEKESE NARATIF LAGU BERDASARKAN HERMENEUTIKA TEOLOGI NARATIF

Matheus Beny Mite
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta

Abstract

The narrative catechesis has characteristics: change, free, and heal catechetical participants. Narrative catechesis reveals the experience of past life that is long hidden or buried. Thus, narrative catechesis is appreciated as a blessing today and gives hope for the future. From this characteristic, trying to analyze narrative catechesis is not difficult. He should have past experiences rooted in certain cultures. A culture (pre-critical) that is full of values frees every person or community from the idea that only rules / formulas or teachings that are understood by reason alone are correct. It is this culture that has buried the experience of even narrative catechesis. In a general sense, narrative texts always have their own patterns that need to be followed. Therefore, narrative catechesis needs to develop itself in certain cultural contexts and traditions of narrative theology, as a result the analysis of narrative catechesis needs to consider the hermeneutics of narrative theology. Y.B. Metz, a fundamental theologian and political theology, taught us since, 1960s, before the Second Vatican Council and moreover in the 1970s, after (post) Vatican Council II. After the Council, he disseminated narrative theology in various monumental theological essays. Understanding this by interpreting theology will lead us to the determination to build narrative catechesis in an effort to evoke faith from every community/ community in an atmosphere of joy and liberating conversation. Narratives from local culture are not only found in romance, novels, fairy tales and others narrated, but are also found in songs of every culture. Poetry that is attached to a song is often a narrative story that can evoke faith, because the narrative story of the song is born from the experience of the heart (spiritual and emotional development), the feeling and intention (effective and creativity development), intellectual development and (perhaps also) sports and kinesthetic (physical and kinesthetic development).

Keywords: *hermeneutic, narrative catechesis, song, narrative theology*

Pendahuluan:

Euangelion Tuhan Merasuki Dunia Kita Sekarang secara Mencengangkan

Empat tahun lalu, (2014) euangelion Tuhan tampil dalam wujud baru secara gegap gempita dan mengubah dunia melalui performansi naratif Suor Cristina. Sejak tahun itu, Suor Cristina seorang suster ursulin muda dari Italia menjadi fenomena dunia entertainmen. Semua yang menyaksikan penampilan Suor Cristina mengalami kegembiraan luar biasa dan bangga melihat seorang biarawati tampil bagaikan salah satu adegan film naratif Sister Act. Tokoh utama film Sister Act ini diperankan oleh Whoopi Goldberg. Dalam kisah naratif itu, tokoh ini terpaksa ada dalam perlindungan polisi dan pura-pura menjadi Deloris Van Cartier/Sister Mary Clarence. Terjadilah perubahan yang luar

biasa dalam cara hidup membiara karena para suster tidak hidup kontemplatif lagi melainkan hidup aktif berbakti sebagai kelompok paduan suara yang inspiratif, dan mengubah umat dari diam seribu bahasa menjadi riang gembira. Umat yang tidak mau lagi ke gereja pada hari Minggu berubah menjadi rajin penuh gembira mengikuti misa minggu. Umat hidup lagi dalam kemerdekaan bersama Allah. Itulah film naratif Sister Act. Bukankah itu euangelion Tuhan pada masa kini? Bukankah ini yang dikatakan oleh Kitab Suci sebagai “kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah”? (bdk. Rom 8:21). Persepsi dunia “suci” dan “kudus”, dunia hidup membiara yang penuh dengan doa dan meditasi saja, kini berubah bahwa euangelion Allah dapat dan musti berwujud dalam tata dunia (Lihat Konstitusi Pastoral *Gaudiun et Spes*). Jikalau tidak demikian, Allah tidak

dikenal secara baik, sebab Tuhan Allah tidak kelihatan secara prinsipial (1 Tim 1:17). Tuhan tidak dapat dilihat selain dalam tanda yang diberikan-Nya sendiri.

Suor Cristina (sebutan Italia untuk Sr. Cristina) seorang biarawati ursulin telah menghebohkan dunia entertain pada tahun 2014 ketika ia menjuarai kompetisi menyanyi *The Voice of Italy*. Nama aslinya Cristina Scuccia. Suster ini lahir di Vittoria, Sicilia, Italia Selatan, pada tahun 1998. Sr. Cristina OSU meningkatkan keterampilan seninya di *Star Rose Accademy* Roma yang didirikan oleh Maximo de Marco. Guru musik Sr. Cristina OSU adalah seorang penyanyi dan penulis musik bernama Franco de Mode. Debut televisinya sudah dimulai tahun 2012. Lagu yang dinyanyikan Sr. Cristina OSU adalah lagu dari penyanyi tenar dan umumnya bergenre *rock* atau *slow rock*, seperti Alicia Keys, Bon Jovi, Irene Cara. Hampir semua juri memujinya dan seakan tak menyangka seorang suster dapat memenangkan hati mereka dan para pendengar. Ketika diadu dalam duet dengan penyanyi tenar bernama Luna Palumbo dalam *genre rock*, para juri tetap memilih Sr. Cristina OSU sebagai pemenang *The Voice of Italy* tahun 2014. Bertolak dari fonemena naratif Sr. Cristina OSU tersebut, ada dua pertanyaan mendasar yaitu bagaimana menganalisa katekese naratif, khususnya katekese naratif lagu. Pokok-pokok iman manakah yang perlu diperhatikan dalam menganalisa katekese naratif?

Pembahasan

Pengertian Naratif dalam Masyarakat Umum

Istilah *narrative* umumnya sudah dikenal ketika belajar bahasa Inggris. Dalam pembelajaran bahasa Inggris ada pembelajaran yang disebut *narrative text*. *Narrative text* adalah kisah yang berwujud faktual atau kayalan. Kisah faktual dapat berupa biografi yaitu riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain; atau dapat juga bersifat autobiografi yaitu riwayat hidup pribadi yang ditulis sendiri. Kisah perjalanan atau bahkan perjalanan hidup termasuk dalam karangan naratif. Bentuk naratif kayalan/rekaan, antara lain, roman, novel, cerpen, dan dongeng. Struktur sastra *narrative text* cukup jelas yaitu *orientation* yang berisikan *setting* tempat, waktu dan tokoh; *confliction* berisikan masalah atau problem yang menjadi intisari kisah; *resolution*

berisikan penyelesaian masalah; dan akhirnya *re-orientation* ungkapan penutupan kisah (tidak wajib ada pada *narrative text*) yang menunjukkan bahwa kisah berakhir.

Dalam naskah naratif selalu tampak terang benderang unsur ini: kejadian, tokoh dan konflik. Apabila ketiga unsur tersebut dirangkai dalam satu kesatuan utuh terbentuk sebuah alur atau *plot* sebuah kisah. Bagaimana menata paragraf naratif? Secara umum dalam naskah- naskah sastra, karangan seyogyanya tersaji dalam beberapa paragraf. Pengembangan paragraf sendiri dapat mengambil bentuk bermacam-macam, antara lain, pola deduktif, induktif, proses, kronologis, deskriptif, contoh, sebab dan akibat, pertentangan, dan perbandingan. Sedangkan karangan naratif, pengembangan paragrafnya mengikuti pola kisah, peristiwa, juga pengalaman pribadi yang dikisahkan mengikuti urutan-urutan kejadian atau peristiwa. Paragraf naratif merupakan kisah yang dirangkai berdasarkan satu kesatuan waktu.

Belajar dari Hermeneutika Teologi Naratif J. B. Metz

Kitab Suci sendiri paling kaya dengan kisah-kisah naratif. Metz mulai menulis mengenai narasi berjudul "apologia (membela) peranan ceritera dalam teologi naratif" (1973). Hofmann (1994:8) mencatat bahwa karangan ini merupakan cikal bakal teologi naratif. Sebab, demikian Ruedi Hofmann SJ, setelah karangan Metz itu bermunculanlah karya-karya mengenai teologi naratif. Kendati meyakini intisari penelitian Ruedi Hofmann mengenai asal usul teologi naratif yang disebutkan berasal-usul dari karangan Metz, tulisan ini tidak akan menyampaikan kedalaman penelitiannya, tetapi hanya akan menjelaskan pikiran Metz sejauh terungkap dari manuskrip tersebut yang diperbaharui Metz sendiri dalam bukunya, *Faith in History & Society* (1980).

Naratif dan Pengalaman

Metz mengatakan bahwa narator (penutur cerita) tidak hadir di tengah kita. Terhentinya pertumbuhan cerita khususnya sangat membahayakan teologi. Jikalau kategori naratif lenyap dan oleh teologi. Pengalaman-pengalaman iman yang asli mungkin menjadi kurang objektif dan menjadi terabaikan hingga lenyap, dan oleh karena itu, semua ungkapan

iman secara linguistik boleh dipandang sebagai objektivisasi kategoris atau sebagai simbol-simbol yang terus berubah dari semua yang tak dapat diucapkan. Dengan cara demikian, pengalaman iman akan menjadi kabur dan kandungannya hanya akan terlestarikan dalam bahasa ritual dan dogmatik, tanpa bentuk naratif yang memperlihatkan daya kekuatan untuk bertukar pengalaman.

Teologi berkepentingan dengan pengalaman-pengalaman asli yang tidak dapat direduksi, yang apabila pengalaman-pengalaman itu dituangkan dalam bahasa, tak pelak lagi akan menyingkap ciri-ciri naratif. Hal ini berlaku pada pertimbangan mengenai pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh nabi-nabi Perjanjian Lama tentang Tuhan, yang membuang semua yang lama dan membuat segala sesuatu menjadi baru dan membuat realita baru terasa menyakitkan di hadapan semua yang telah dikenal dan dipandang selaku benar. Hal ini berlaku sama pada pengalaman yang sepenuhnya baru mengenai kebangkitan Yesus yang telah disalibkan sebagaimana dituturkan dalam Perjanjian Baru. Struktur naratif ini tampak jelas di seluruh bagian Alkitab, dari awal, cerita mengenai penciptaan, hingga akhir, di mana disingkap mengenai visi tentang langit yang baru dan bumi yang baru. Dunia diciptakan dari ketiadaan, manusia dibuat dari debu, kerajaan baru dinyatakan oleh Yesus, sebagai manusia baru, kebangkitan sebagai suatu perjalanan dari kematian menuju kehidupan, suatu akhir sebagai suatu permulaan baru.

Aspek Praktis dan Performatif dari Naratif

Ada contoh tradisi naratif yang tahan terhadap pengaruh zaman pasca-naratif. Semua mengilustrasikan karakter praktis dari naratif semacam itu, komunikasi pengalaman mereka dan keterlibatan yang erat antara narator dan pendengar dalam pengalaman yang dituturkan. Sebagian besar penutur cerita alamiah mengejar suatu kepentingan praktis. Hal ini menunjukkan adanya sifat tersendiri dari semua cerita sejati. Bagaimana pun juga penutur cerita merupakan seorang yang mengetahui apa yang harus dilakukan terhadap pendengar. Cerita-ceritanya didasarkan pada pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain, yang ditransformasikan menjadi pengalaman orang yang mendengarkan cerita itu.

Martin Buber telah menegaskan kembali karakteristik ini dalam kata

pengantarnya pada cerita-cerita Hasidic dan juga menaruh perhatian pada ciri penting lain bentuk naratif. Cerita itu sendiri merupakan suatu peristiwa dan memiliki sifat aksi sakral. Cerita itu lebih dari sekedar refleksi. Ia merupakan esensi sakral yang membawa kesaksian yang terus hidup di dalamnya. Keajaiban yang dituturkan sekali lagi menjadi berkekuatan.

Metz yakin bahwa penting sekali untuk menampilkan aspek naratif sakramen ini secara lebih jelas. Jika hal ini dilaksanakan, hubungan antara kata dan sakramen mungkin dapat lebih dikembangkan secara teologis. Yang lebih penting lagi, juga akan dimungkinkan untuk mengaitkan tindakan sakramental secara lebih dekat dengan hidup dan penderitaan dan untuk menyingkapkannya sebagai suatu naratif (cerita) penyelamatan.

Aspek Pastoral dan Sosial dari Naratif

Kelompok marginal dan sekte-sekte keagamaan selalu aktif dalam masyarakat, dan kiranya kurang layak bagi gereja untuk mendiamkan atau menolaknya. Kelompok-kelompok ini tidak menggunakan argumen dan akal budi, melainkan naratif (cerita). Kelompok ini menceritakan tentang perpindahan agama mereka dan menuturkan kembali kisah-kisah Injili, yang terkadang dalam cara yang jelas-jelas lemah dan terbuka terhadap manipulasi. Apakah ini merupakan tanda kemunduran spiritual, bahaya arkaisme, infantilisme dalam hidup kehidupan agama, antusiasme emosional, *pseudo*-religius, atau penolakan secara arbitrer dan meremehkan penalaran teologis yang sungguh-sungguh? Atau apakah ini justru merupakan ungkapan nyata sesuatu yang biasanya ditekan dalam kehidupan kemasyarakatan dan resmi dari Gereja? Bukankah kelompok-kelompok marginal ini pada kenyataannya sedang menggambarkan sesuatu yang telah sekian lama disembunyikan dan diabaikan dalam kehidupan kristiani, yaitu potensi naratifnya? Bukankah kelompok marginal sedang memperingatkan bahwa umat kristiani terutama sekali tidak membentuk suatu komunitas argumentatif dan berbudi, melainkan suatu komunitas penutur-cerita, dan bahwa pertukaran pengalaman iman, seperti pertukaran pengalaman baru, mengambil suatu bentuk naratif?

Hal ini sangat penting dalam persoalan pastoral (*pastoral care*) dan pengungkapan

iman, yang menurut keyakinan Metz, sedang berada dalam situasi kritis, karena Gereja sudah tidak mampu lagi bercerita dengan suatu efek praktis dan kritis sosial dan dengan suatu maksud pembebasan. Sudah terlalu lama Gereja mencoba untuk menekan potensi naratif kristiani dan membatasinya pada anak-anak dan kelompok lanjut-usia yang siap beriman tanpa bukti riil (*credulous*), meskipun justru kelompok inilah yang khususnya sensitif terhadap cerita-cerita keliru atau pengganti atau terhadap pertukaran pengalaman khayalan. Ada saatnya juga pengisahan cerita dan ada pula saatnya untuk berargumentasi. Ada perbedaan di antara keduanya yang harus dikenali.

Narasi sebagai Media Penyelamatan dan Sejarah

Penekanan yang diberikan dalam bagian terdahulu terhadap aspek pastoral bentuk cerita mungkin memberikan kesan bahwa kisah naratif sangat berguna dalam pengajaran dan katekese sebagai alat bantu yang sangat diperlukan bagi teologi terapan, namun kisah naratif tidak mempengaruhi teologi itu sendiri. Di sini tidak dimaksudkan bahwa bentuk naratif mencirikan pengungkapan iman dan teologi rasional-argumen bersifat terlalu superfisial (dangkal), suatu pembedaan yang menekan struktur yang mendasari teologi itu sendiri.

Permasalahan bagaimana sejarah dan penyelamatan dapat dikaitkan tanpa salah satunya dikalahkan agaknya dapat dipandang sebagai tugas yang sangat penting dalam teologi kontemporer. Sejarah merupakan pengalaman realita yang berbenturan dan berlawanan, sedangkan penyelamatan, dari sudut pandang teologis, merupakan rekonsiliasi atas kehendak Allah dalam Yesus Kristus. Suatu bagian integral dari sejarah adalah pengalaman penderitaan non-identitas melalui kekejaman dan penindasan, ketidakadilan dan ketidaksederajadan, kesalahan, keterbatasan, dan kematian. Dalam pengertian ini, sejarah selalu merupakan sejarah penderitaan.

Sebaliknya, cerita kenangan akan penderitaan itu akan memungkinkan penyelamatan dalam sejarah, yang tentu saja merupakan sejarah penderitaan, untuk diungkapkan tanpa harus mengalahkan baik penyelamatan atau pun sejarah itu sendiri. Cerita kenangan telah beranjak melampaui kenyataan, membuat mediasi sejarah penyelamatan dan sejarah penderitaan manusia sebagaimana dijumpai dalam saksi dan

kesaksian iman kristiani. Agama kristiani sebagai komunitas yang percaya akan Yesus Kristus, sejak awal mula, terutama sekali bukan merupakan komunitas yang suka menafsir dan membantah, namun lebih merupakan komunitas yang mengenang dan menuturkan dengan maksud praktis tentang kenangan akan penderitaan, kematian, dan kebangkitan Yesus.

Hanya jikalau kenangan naratif ini direduksi oleh teologi menjadi tahapan mitologis pendahuluan dalam logos kristiani, maka teologi jelas berfungsi secara kurang kritis sehubungan dengan kemungkinan-kemungkinan dan batas-batas pengungkapan warta kristiani secara positif dalam pengalaman non-identitas sejarah.

Struktur Praktis Naratif dan Alasan Kritis

Sebagai akibat kejayaan historisme, semua tradisi, termasuk tradisi naratif dan memoratif agama kristiani, telah diubah menjadi sejarah, yaitu menjadi objek rekonstruksi kritis atas alasan historis. Kritik ini ternyata dikembangkan dalam konteks hermeneutika modern dan juga dalam konteks filsafat praktis dan kritis dan sejarah dan masyarakat.

Tema naratif dan kenangan tak pelak lagi, terjadi dan terjadi lagi, sehubungan dengan alasan historis. Cerita-cerita itu menunjukkan bahwa kesadaran manusia merupakan kesadaran yang terjalin dalam kisah-kisah, yang harus selalu bertumpu pada identifikasi naratif.

Persoalan-Persoalan dan Perspektif-Perspektif

Apologi atas narasi tentunya menimbulkan sejumlah pertanyaan. Menurut pendapat Metz, pertanyaan-pertanyaan itu menyingkap beberapa perspektif menarik untuk studi teologis masa depan atau yang akan datang. Ada pertanyaan mengenai Yesus historis - bagaimana sejarah Yesus dan cerita-cerita tentang Yesus dikaitkan? Bukanlah *kanon* Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru menimbulkan 'larangan' yang diberlakukan kepada narasi, mencegah penderitaan kembali atau penderitaan lebih lanjut mengenai cerita-cerita sesuai dengan situasi kontemporer? Tidakkah makna pembedaan antara cerita-cerita kanonik dan apokrip perlu ditinjau kembali? Tidakkah dimungkinkan bagi teologi naratif untuk memberikan basis yang cocok bagi pembedaan antara Yesus historis dan Kristus kerigmatik yang pada tahun-tahun belakangan ini

menimbulkan suatu dilema yang nyaris tak terpecahkan?

Metz pernah membahas sifat yang jelas-jelas naratif dari kristologi, yang unsur utamanya adalah praksis dan pengalaman mencontoh Kristus. Hal ini tidak dapat dipandang sebagai padanan dengan istilah penjelasan sejarah, karena bentuk-bentuk pengetahuan atau komunikasi non-historis, seperti misalnya, ceritera rakyat atau legenda, memiliki suatu struktur naratif. Selanjutnya, apakah hubungan antara fiksi dan otentisitas dalam teks-teks naratif? Apakah artinya pada saat mengatakan bahwa suatu cerita itu benar? Ada hubungan antara waktu yang dinarasikan dan waktu fiksi? Bagaimana cerita dan penutur cerita berkaitan satu sama lain dan bagaimana perbedaan antara cerita dan penutur cerita mencegah kita untuk memandang narasi sebagai suatu persoalan tekstural (jaringan) murni?

Akhirnya, Metz menyatakan secara empatik bahwa agama kristiani bukan hanya merupakan suatu komunitas yang berkecimpung dalam interpretasi dan argumen, namun merupakan suatu komunitas dengan tujuan praktis 'kenangan dan naratif.' Oleh karena itu, isi verbal agama kristiani terutama sekali dipandang sebagai naratif utama yang memuat struktur dan unsur argumentatif dan menghasilkan struktur-struktur semacam itu.

Membangun Katekese Naratif

Narasi: Pengalaman dalam Pewartaan Kebenaran

Apakah manfaat teologi Metz itu bagi pewartaan iman kristiani? Metz sangat menekankan pentingnya narasi untuk membangkitkan pengalaman. Metz mengatakan bahwa tanpa bentuk narasi yang membangkitkan daya kekuatan untuk bertukar pengalaman, iman akan menjadi kabur dan kandungannya hanya akan terlestarikan dalam bahasa ritual dan dogmatik. Cerita-cerita itu menjadi kekayaan budidaya manusia untuk merumuskan pengalaman batin yang amat mendalam, termasuk di dalamnya pengalaman kehidupan rohani dalam hubungan dengan Sang Pencipta. Pengalaman batin itu merupakan buah-buah asli kemanusiaan, sehingga ceritera bukan sekedar ceritera, melainkan pantulan pengalaman manusia yang asli. Manusia dapat melintasi daerah baru yang memberikan pengertian dan wawasan serta visi jauh ke depan dan yang berbeda dari

sebelumnya dengan cerita (Darmawijaya:49-50). Singkatnya, bukan rumusan-rumusan, melainkan dalam dan melalui ceritera manusia menemukan kebenaran, termasuk kebenaran iman yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Kisah Yesus Kristus justru menyingkapkan kebenaran dan berfungsi mendorong orang melaksanakan kebenaran itu dalam hidup. Ini tidak berarti kisah itu harus diulang-ulangi saja dalam pewartaan iman dalam aneka bentuknya. Refleksi-refleksi teologis, dan praktis, senantiasa berpangkal pada dan tetap berkaitan dengan kisah Yesus Kristus sebagaimana diberitakan Injil.

Katekese Naratif Menyingkapkan Norma dan Memiliki Kekuatan Pembebasan

Unsur lain yang perlu catat dari hermeneutika terhadap teologi naratif Metz ialah bahwa narasi yang sejati ternyata berguna sebagai "ajaran moral, instruksi praktis, suatu norma kehidupan." Metz mau menekankan juga bahwa selain keajaiban kekuatan kisah yang dituturkan kembali, juga ada hubungan batin antara ceritera dan sakramen. Mengenai hal terakhir ini, Metz menunjuk kepada ceritera sebagai tanda efektif dan kepada aspek naratif sakramen sebagai tanda. Metz mengatakan bahwa formula linguistik yang digunakan dalam pemberian sakramen merupakan contoh khas dari apa yang dikenal sebagai ungkapan-ungkapan performatif dan kedua bahwa ungkapan-ungkapan itu menarasikan sesuatu. Bentuk cerita, misalnya terjadi dalam doa ekaristi ('pada malam ketika Yesus dikhianati...') dan formula sakramen penebusan dosa dipadukan dalam kerangka tindakan naratif.

Berdasarkan unsur-unsur naratif tersebut, Metz merumuskan manfaat naratif bagi kepentingan *pastoral care* dan pengungkapan iman. Dalam kerangka pastoral, jangan sampai terjadi bahwa manfaat naratif bagi hal-hal tersebut berada dalam situasi kritis, karena Gereja sudah tidak mampu lagi berceritera atau mendengar kesaksian yang terdapat dalam kisah-kisah hidup dari orang-orang tidak mampu merumuskan ajaran dogmatis.

Harus dihindari keyakinan bahwa unsur naratif dalam karya pastoral, kothbah dan pengajaran, sama halnya dengan menarik diri dalam lingkup sopan santun estetika. Metz mengakui bahwa ada banyak jenis naratif yang menenteramkan, cerita-cerita yang meringankan perasaan, misalnya lelucon-lelucon politik

yang muncul dalam pemerintahan diktator, dan cerita-cerita yang mencakup pencarian kemerdekaan dan mengarahkan pendengar untuk menirunya. Bagaimana pun juga banyak cerita seperti itu bukan hanya menceritakan cerita-cerita yang menggoda orang-orang kecil yang tertindas untuk memperingati ketergantungan mereka yang belum dewasa atau kondisi mereka yang tertindas, namun juga cerita-cerita yang berbahaya dan mencari kebebasan.

Apologi terhadap Narasi tidak Berarti Pemutlakan

Sudah dikatakan pada permulaan bahwa karangan Metz tentang naratif aslinya berjudul "apologi (membela) peranan ceritera dalam teologi naratif". Metz sadar juga bahwa apologi atas naratif ini tentunya menimbulkan sejumlah pertanyaan. Kepentingan Metz dalam uraiannya mengenai apologi naratif justru berhubungan dengan pengalaman bahwa unsur-unsur naratif dalam pewartaan iman kristiani dan teologi berada dalam bahaya kepunahan. Terhentinya pertumbuhan cerita khususnya sangat membahayakan teologi. Jika kategori naratif lenyap dan oleh teologi dianggap "melanggar hukum" karena bersifat praktis, maka pengalaman-pengalaman iman yang asli atau riil mungkin menjadi kurang objektif dan menjadi terabaikan hingga lenyap.

Harus diakui ada berbagai pendekatan untuk memahami inti pewartaan iman kristiani. Wim van der Weiden mengatakan bahwa dalam memahami inti pewartaan iman itu sebagaimana disampaikan dalam Alkitab, misalnya, sering dipertentangkan antara pendekatan literer-kritis dan pendekatan historis-kritis. Wim van der Weiden (1991:28) melukiskan pertentangan/ketegangan itu demikian:

"Tidak sedikit ahli (dan "setengah ahli") yang menggunakan dan mempromosikan pendekatan literer-kritis ini, menimbulkan kesan bahwa segala hasil studi dalam bidang historis-kritis selama satu abad lebih sebaiknya dibuang jauh-jauh karena tidak membawa hasil yang memuaskan. Hanya pendekatan baru, yang memperlakukan cerita sebagai cerita yang disusun menurut aturan dan hukum dan seni itu, dapat mencapai dan menyampaikan pesan dan makna dari perikop."

Ternyata kombinasi metode, studi terhadap suatu kitab, kisah atau perikop dengan mengikutsertakan beraneka metode yang dapat saling melengkapi, membawa hasil yang sungguh memuaskan. Pendekatan yang baru ini (kombinasi) tidak hanya berguna bagi para ahli tafsir tetapi juga bagi semua pewarta iman. Tom Jacobs (1991: 38) dalam rangka menjelaskan fungsi teologi naratif atau tepatnya keterlibatan manusia dalam proses perwahyuan menurut teologi naratif, menegaskan bahwa tidak cukup mempelajari Kitab Suci dengan cara dan metode yang sama dengan ilmu positif, seperti yang dibuat oleh kritik historis. Pendekatan naratif ini membuka cakrawala baru dan sejumlah unsur baru, apabila dibandingkan dengan pendekatan kritis lainnya. Di lain pihak, harus diakui pula bahwa ada pendekatan lain yang dapat membantu pewartaan iman kristiani.

Katekese Naratif dalam Lagu

Sebagaimana teologi naratif, katekese naratif perlu dirancang-bangun demi lebih merasuki hati umat katolik pada masa kini. Beny Mite (2012:38-42) menguraikan secara singkat dasar teologis bunyi dan terutama suara. Bunyi dan suara membawa manusia kepada pelaku atau pribadi di belakang bunyi dan lebih-lebih suara di baliknya. Iman kristiani mengajarkan bahwa Allah sendiri sering kali bersabda dan berbicara kepada manusia lewat suara-Nya. Melalui suara, manusia dapat menangkap maksud Allah. Demikianlah, manusia mengetahui bahwa Yahwe memanggil Abram menjadi Abraham, Musa menjadi pemimpin nomade Israel, para nabi menjadi pemimpin rohani. Demikian juga kita mengetahui Yesus memanggil para murid untuk mewartakan kerajaan Allah dengan suara yang evokatif.

Lagu-lagu yang merdu dengan kata-kata indah yang dilantunkan oleh penyanyi profesional sering kali mengantar manusia kepada Tuhan. Syair yang melekat pada lagunya itu naratif, oleh karenanya, manusia terbawa ke dalam "pewartannya". Manusia sering dirasuki oleh lagu daripada sebuah nasehat yang sering bersifat "instruktif" jika tidak disebut "dogmatis".

Berikut ini, disajikan beberapa tema lagu naratif yang diangkat dari budaya manusia dan mudah dipakai dalam katekese naratif. Lagu *Sabda Alam* yang dinyanyikan oleh Chrisye sesungguhnya bertema penciptaan. Ada

hubungan akrab-mesra antara Tuhan dengan Adam dan Hawa bagaikan kekasih yang sulit dipisahkan. Hubungan antara kekasih Allah dan manusia (Adam dan Hawa) sangat indah. Dalam kisah penciptaan, disuguhkan juga tentang naratif Adam dan Hawa yang jatuh dalam dosa, katekese dapat menggunakan lagu Ebiet G. Ade, yaitu lagi *Berita Kepada Kawan*. Pernahkah manusia merasa tak mampu untuk ambil bagian dalam tugas hidup bersama? Lagu *Lilin-lilin Kecil* dari Chrisye yang sangat naratif mengajak pendengar untuk memberi terang kepada sesama kendati kecil. Ketika ingin melihat pertobatan manusia sebagai rahmat dari Allah sendiri, manusia dapat belajar dari lagu *Amazing Grace* oleh John Newton atau pertobatan sebagai pembersihan diri dengan memanfaatkan lagu *Untuk Kita Renungkan* dari Ebiet G. Ade. Ketika berada dalam kesulitan besar seperti Maria yang rela menerima kabar malaikat (Luk 1:38), umat dapat belajar dari *The Beatles* dalam lagunya *Let It Be*. Harapan akan hidup kekal sering menjadi pertanyaan ketika kita semakin jauh dari Tuhan, jika demikian lagu *Andaikan Kau Datang* dari Koes Plus dapat menjadi bahan katekese naratif. Dalam situasi tersingkir dan tidak ada orang yang memihak, Kitab Suci mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya pilihan yang selalu merangkul kita dengan sikap penuh kerahiman: andaikan seorang ibu melupakan anaknya; Allah tidak melupakan umat-Nya (Yes 49 bdk Luk 18:15-17.). Allah tidak melupakan umat-Nya yang tercinta dan itulah warta lagu naratif *I Will Never Forget You My People* oleh Carey Landry.

Daftar Pustaka

- Beny Mite, Matheus. (2011). "Katekese Lewat Musik dan Lagu" dalam *Peranan Audiovisual dalam Berkatkese*. Jakarta: FKIP, Unika Atma Jaya.
- Beny Mite, Matheus. (2015). "Pendidikan Karakter OMK Meningkatkan Kesadaran Nilai dan Martabat Manusia" dalam *Proding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Teologi: Kritik Pendidikan*. Ruteng, NTT: Prodi Pendidikan Teologi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Darmawijaya, St. (1991). "Membangun Jembatan Antara Teologia Cerita Rakyat Dengan Teologia Cerita Alkitab (Sebuah Tinjauan Budaya)", dalam majalah *Gema No. 41*.
- Hofmann, Ruedi. (1994) "Pola Naratif Eksperiensial Dalam Pendidikan Agama" dalam *Komkat, Naratif Eksperiensial*.
- Hommel, Tj. G. (1991). "Merekonstruksi Teologia dari Riwayat Hidup" dalam majalah *Gema No. 41*.
- Jacobs, Tom. (1994). "Teologi yang Eklesial dan Kultural", dalam *Teologi & Praksis Komunitas Post-Modern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Metz, J. B., (1980). *Faith in History & Society: Toward a Practical Fundamental Theology* (terjemahan dari *Glaube in Geschichte und Gesellschaft: studien zu einer praktischen Fundamental-theologie* [1977] oleh David Smith), London: Burns & Oates
- Weiden, Wim van der (1991). "Narasi dalam Perjanjian Lama" dalam majalah *Gema No. 41*.